

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah risalah telah diturunkan oleh Allah Swt dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw agar disampaikan kepada umat manusia pada empat belas abad yang lalu. Sejak saat itu masa kegelapan dan kejahiliaan yang ada sebelumnya menemukan titik terang, meskipun di awal penyebaran risalah tersebut Nabi mengalami banyak hambatan dan rintangan.

Risalah tersebut adalah al-Qur'an, sebuah kitab suci yang diposisikan paling istimewa dan tertinggi dari kitab-kitab lain oleh umat Islam, karena bisa member petunjuk dan kebenaran pada manusia. Kitab ini bukan hanya sebagai bacaan wajib setiap Muslim. namun, kitab ini juga mengatur pola hidup manusia untuk menemukan jati diri dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an terkandung semua ajaran yang mencakup segala dimensi kehidupan manusia agar dijadikan petunjuk dan rahmat, aturan hukum dan pedoman hidup. Ini berarti semua manusia, khususnya umat Islam harus mematuhi ajaran dan hukum yang ada di dalamnya. Di antara salah satu pedoman hidup yang terdapat dalam al-Qur'an adalah menolak kejahatan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan menolak kejahatan adalah menolak sesuatu yang bersifat jahat dengan cara sesuatu yang lebih baik lagi.

Pengertian kejahatan secara *juridis formal* adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, a sosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Di dalam





Melakukan hal yang baik kepada yang berbuat kebaikan kepada orang lain adalah biasa, melakukan kebaikan kepada mereka yang tidak baik kepada orang lain itulah yang luar biasa. Mayoritas orang tidak melakukannya karena dibutuhkan keberanian dan jiwa yang besar untuk melakukan hal tersebut. Perlu daya tahan dan harga diri yang tidak tergoyahkan, diperlukan nyali.

Yang seseorang harapkan dari berbuat baik kepada yang baik terhadap orang tersebut adalah rasa nyaman, puas, dan selaras. Artinya ada beban-beban psikologis yang terangkat saat seseorang membalas hal yang baik dengan kebaikan. Sedangkan membalas kejahatan dengan kebaikan akan memberikan perasaan tidak bernilai dan mendegradasi level self esteem (harga diri) bagi kebanyakan orang.

Seseorang tidak mungkin bertindak jahat kepada orang lain tanpa sebab. Selalu ada faktor-faktor yang mendahuluinya sebabstrak apapun faktor-faktor tersebut. Faktanya; asumsi dan apriori menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Kebaikan terhadap yang tidak baik adalah kebenaran, sekaligus sebagai pembenaran dan koreksi bahwa semua orang memang baik secara teruji.

Semua manusia harus berusaha menjadi sang pembawa kebaikan dalam segala sesuatunya, karena hal ini menjadi bagian yang terbaik yang seyogyanya dilakukan oleh seluruh individu, dengan memantapkan diri bahwa orang tersebut baik dan memang kebaikan orang itu benar, biarkan orang lain mengujinya. Orang tidak baik, maka orang lain tidak baik juga kepadanya, akan melenyapkan kesempatan saya untuk membuktikan kebenaran bahwa orang tersebut memang orang yang benar-benar baik adanya.

Menjahati orang yang jahat kepada orang lain namanya balas dendam, dendam akan melahirkan dendam, jika tidak ada kesadaran untuk memutus polanya dan mencoba menghadirkan win-win solution. Dimulai dari mengumpulkan poin-poin dan nilai-nilai kebbaikannya sebanyak mungkin kepada orang lain. Akumulasi hal tersebut akan mengantarkannya kepada momen-momen kehidupan yang lebih baik dan kaya makna.

Kebaikan dimulai dari diri sendiri, perasaan cukup dicintai, dipedulikan, dihargai menjadi faktor dominan seseorang memiliki harga diri dan citra diri yang menawan dan tak tergoyahkan, hal ini adalah proses membina diri dan belajar seumur hidup. Seberapa indah dan mahalnya membalas kejahatan dengan kebaikan ? hal ini adalah kekayaan spiritual, hal ini diukur secara rohani sebagai proses pemurnian diri. Bagaikan menaiki anak tangga menuju kepada suatu pencerahan dan wilayah-wilayah yang belum tersentuh. Demikianlah harga dari melakukan kebaikan terhadap hal-hal yang tidak baik, ada terobosan dan perubahan secara signifikan yang akan mempengaruhi paradigma pemikiran dan pandangan orang akan hidup dinamika sosial.

Hal ini bagi manusia adalah penting, karena setiap manusia menginginkan hidup yang lebih baik, lebih efektif, sehingga hidup lebih ringan, mudah, dan nikmat dijalani. Dilihat dari sisi untung-rugi, jelas terbentuk sisi keuntungan yang blur (kabur), yakni saat seseorang membalas yang tidak baik dengan yang baik, karena butuh pemaknaan yang lebih tinggi dan mendalam untuk menilainya secara positif. Mungkin bisa dikatakan bahwasanya keuntungannya masih berupa Kredit. Kebaikan melahirkan kebaikan, bibit yang baik tumbuh menjadi pohon

yang baik, mengejar kesempurnaan dalam kebaikan, berlomba-lomba demi yang baik, yang manis, dan yang indah.<sup>3</sup>

Membalas kejahatan dengan kebaikan termasuk ajaran moral yang bernilai tinggi. Nilai seperti ini, menurut al-Qur'an, hanya dapat diterapkan oleh orang yang memiliki predikat sabar. Al-Qur'an menyatakan :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا دُونَ حَظِّ عَظِيمٍ (٣٥)

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik; maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi seperti teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.<sup>4</sup>

Kebaikan ataupun keburukan dapat ditimbulkan oleh perbuatan manusia dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Sejalan dengan pandangan seperti itu, al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya agar menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik. Pandangan ini dapat diterapkan dalam beberapa bentuk tindakan, dan sikap, antara lain menolak kebatilan dengan kebenaran, menolak ketidaktahuan dengan kearifan, dan memberi maaf atas perbuatan jahat mereka.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, al-Qur'an memberikan petunjuk yaitu agar menolak kejahatan itu dengan kebaikan maksudnya adalah apabila ada orang yang berbuat jahat dengan perbuatannya, dengan perkataannya atau dengan sesuatu yang lain maka hal itu

<sup>3</sup><http://forum.kompas.com/showthread.php?21703-Alasan-Utama-Mengapa-Anda-Membalas-Kejahatan-dengan-Kebaikan/25> Juli 2011

<sup>4</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 41:34-35

<sup>5</sup>Hamdar Arraiyah, *Sabar Kunci Surga*, (Jakarta : Khazanah Baru, 2002), 158



tidak berlaku. Tidak ada cara yang efektif untuk menindak orang yang sombong dan sewenang-wenang selain konfrontasi yang kuat. Dan tidak ada cara yang efektif untuk orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi selain tindakan yang tegas. Instruksi-instruksi al-Qur'an ini sengaja disampaikan secara global, untuk melibatkan perenungan terhadap kondisi, pemikiran, dan tindakan yang dianggap baik dan benar.<sup>7</sup> Firman Allah :

إِدْفَعْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ (٩٦)

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah).<sup>8</sup>

Mendahulukan untuk berbuat baik (memaafkan) kepada setiap manusia akan terasa lebih mudah dibanding-kan berbuat baik kepada orang yang telah menyakiti atau menyambung silaturahmi dengan orang yang telah memutuskannya atau memaafkan orang yang telah menzalimi. Itulah yang dimaksud dengan menangkal kejahatan dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya orang yang sudah terbiasa dengan semangat berkorban, orang yang sedang mendaki puncak kejayaan Islam dan mencari syahid, tidak akan merasa sulit untuk mengendalikan emosi kemanusiaannya dengan memaafkan dan mengampuni. Bahkan diharapkan darinya benar-benar menghancurkan duri hawa nafsunya, rasa egoismenya, dan egoisme orang yang menyakitinya dengan membalas keburukannya dengan kebaikan.

Pendidikan jiwa untuk melakukan kebaikan dimulai dengan mengeluarkan diri dari ikatan jiwa pendendam menjadi kepribadian yang lapang dada. Orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak berbuat baik.

<sup>7</sup>[www.erasmuslim.com/](http://www.erasmuslim.com/) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an /30 Juni 2009

<sup>8</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 23:96

Hal ini seiring dengan perkataan Utsman bin Affan bahwa apabila orang-orang berbuat baik kepada sesamanya, maka orang yang diperlakukan baik tersebut agar membalas kebaikan mereka dengan kebaikan serupa. Dan apabila mereka menyakiti sesamanya, maka orang yang disakiti tersebut agar jangan membalasnya dengan menyakiti mereka juga.

Dengan menjadikan diri sebagai pribadi yang lapang dada, maka manusia bebaskan kepribadian mereka sebagai seorang mujahid dari sikap yang buruk dan tradisi buta. Ketika kaki sudah telanjur dilangkahkan, kontrol diri sudah tidak terkendali dan seseorang telah mendapatkan dirinya sudah terjerumus dalam jurang penganiayaan, maka orang tersebut agar segera memperbaiki kesalahannya dengan berbuat baik sehingga dapat menghapus perbuatan hina tersebut. Seseorang kembali kepada fitrah yang asli, yang bersemayam dalam diri seorang muslim. Sebab, hal tersebut dapat membantu saudaramu untuk melakukan perbuatan yang lebih baik sehingga medan persaingan hanya ada dalam berbuat baik dan membalas dengan balasan yang lebih baik.

Apabila akhlak yang mulia dapat mengalahkan kekuatan otot dan kebengisan dendam, maka musuh akan berubah dengan akhlak yang baru. Dalam hal ini Allah berfirman :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik; maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi seperti teman yang sangat setia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 41:34

Kondisi orang-orang yang membalas dengan cara yang sebaik-baiknya adalah menjaga kewibawaannya dan keseimbangannya, serta tidak terpengaruh oleh provokasi orang-orang jahat. Allah telah menggambarkan mereka dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ هُمْ لِلْعَوِّ مُعْرِضُونَ (۳)

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.<sup>10</sup>

Bukan hanya itu, di antara perintah Allah kepada Rasulullah untuk membalas kejahatan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya adalah<sup>11</sup> :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ قَلْبِي إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (۱۲۵)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Allah juga berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (۱۹۹)

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang bodoh.<sup>13</sup>

Seseorang yang berusaha untuk bersabar dalam menghadapi berbagai hal terutama bersabar dalam membalas kejahatan dengan kebaikan, berarti meneladani perilaku Rasulullah. Sebab Rasulullah terkenal sebagai orang yang sangat sabar. Rasulullah sering dianiaya oleh musuh-musuhnya, oleh orang kafir dan dzalim, tetapi Rasulullah tidak membalasnya dengan kekerasan, melainkan

<sup>10</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 23:3

<sup>11</sup><http://www.embunpublishing.com/buletin-embun/menangkal-kejahatan-dengan-cara-yang-baik/10-januari-2011>.

<sup>12</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 16:125

<sup>13</sup>Al-Qur'an dan terjemahnya, 7:199

dengan hati lunak. Justru kesabaran Rasulullah itulah yang dapat menyadarkan mereka, sehingga dengan ikhlas orang-orang yang semula memusuhi akhirnya masuk Islam dan menjadi pembelanya. Berikut ini salah satu kisah Rasulullah dalam membalas kejahatan dengan kebaikan :

Abu Jahal dan teman-temannya sesama kafir sedang duduk-duduk. Sehari sebelumnya mereka baru saja mengadakan pesta dengan meyembelih kambing. Abu Jahal dan teman-temannya termasuk orang yang benci dan selalu memusuhi Nabi Muhammad. Sebagian dari teman Abu Jahal berujar. “Ada sisa kotoran dari kambing yang dipotong kemarin”. Sebagian temannya lain bertanya, “Untuk apa?”. kemudian mereka menjawab, “Lemparkan ke punggung Muhammad!”. Abu Jahal tersenyum mendengar rencana buruk dari teman-temannya itu. Kemudian Abu Jahal bertanya, “Ya, siapakah yang akan meletakkan kotoran kambing itu di punggung Muhammad ketika sedang sujud?”. Semuanya tertawa terbahak-bahak dan segera melaksanakan niat jahatnya itu. Mereka segera mencari Rasulullah saw. Kebetulan ketika itu Nabi saw sedang menunaikan shalat di depan Ka’bah. Abu Jahal dan teman-temannya ramai-ramai meletakkan kotoran kambing itu di punggung Rasulullah yang berkhusyuk bersujud. Permukaan punggung dan bahunya penuh dengan berlepotan kotoran kambing. Abu Jahal dan teman-temannya merasa puas dan tertawa terbahak-bahak. Tak lama kemudian datanglah Fatimah, putri Nabi yang saat itu masih kecil. Merasa kasihan kepada ayahnya, Fatimah lalu membersihkan kotoran itu. Bahkan gadis itu sempat mencaci maki Abu Jahal dan teman-temannya yang sedang meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian Ibnu Mas’ud datang dan berkata, “ Seandainya mampu, pasti

kubersihkan kotoran itu dari atas punggung Rasulullah. Saat itu Rasulullah tetap sujud dan tak menggagalkan shalatnya”. Menghadapi perlakuan yang demikian itu, Rasulullah tetap sabar. Rasulullah tidak mengadakan perlawanan. Semuanya diserahkan kepada Allah. Karena itu Rasulullah berdoa, “Ya Allah binasakanlah orang-orang Qurays !”. Dan balasan Allah sungguh nyata. Mereka, termasuk Abu Jahal, ‘Urbah, Walid Mughirah dan Umayah Khalaf tewas dalam pertempuran Perang Badar.<sup>14</sup>

Itulah tingkatan paling tinggi dalam memaafkan, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan. Selamatlah bagi orang yang mampu melakukannya, sebagaimana firmanNya :

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٣٥)

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.<sup>15</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan dalam jiwa-jiwa manusia menjadi hidup, dan orang-orang akan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Selain itu, tertutuplah pintu kejahatan bagi setan dan kejahatan tidak memiliki ruang lagi untuk berkembang. Hanya kebaikan yang tumbuh serta musnahlah dorongan-dorongan untuk melakukan kejahatan.<sup>16</sup>

## B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

<sup>14</sup>Khalilah Marhiyanto, *Mencapai Husnul Khatimah*, (Jombang : CV. Lintas Media, 2000), 191

<sup>15</sup>Al-Qur’an dan terjemahnya, 41:35

<sup>16</sup><http://www.embunpublishing.com/buletin-embun/menangkal-kejahatan-dengan-cara-yang-baik/10-januari-2011>



Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul penolakan kejahatan dengan kebaikan dalam surat al-Fushilat ayat 34-35 ini, maka perlu diuraikan kata-kata yang dianggap penting antara lain :

- Metode : cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya.<sup>17</sup>
- Penolakan : Perbuatan menolak atau menolakan, penampikan, penangkalan, penangkisan, pencegahan.<sup>18</sup>
- Kejahatan : Perbuatan yang jahat, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis.<sup>19</sup>
- Al-Quran : Kalam Allah Swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi saw dan membacanya adalah suatu ibadah<sup>20</sup>
- Implementasi : pelaksanaan; penerapan.<sup>21</sup>

Jadi, yang dimaksud judul ini adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud dalam ilmu pengetahuan untuk pencegahan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis, yang tercantum dalam kalam Allah Swt.

---

<sup>17</sup>Andre Martin, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, (Surabaya : Karina, 2002), 387.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 1084

<sup>19</sup>Ibid, 450

<sup>20</sup>Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rinrka Cipta, 1994), 188.

<sup>21</sup>Martin, *Kamus Bahasa.....*, 220.





kemasyarakatan, antara lain : lembaga sosial, gambaran umum tentang yayasan, syarat penerimaan calon anak asuh, dana yang diterima oleh yayasan dan pengaruhnya, usaha yayasan terhadap kesejahteraan anak asuh. Kejahatan dan penyebabnya serta korelasi antara sosial ekonomi dengan kejahatan.

3. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Tinjauan hukum Islam Tentang Status Hibah Yang diberikan Kepada Pelaku Kejahatan Terhadap Penghibah Menurut Pasal 1688 KUH Perdata”, yang ditulis oleh Selfia Herlina Juliati, tahun 2006, fakultas Syariah, jurusan Muamalah. Skripsi ini berisi tentang konsep hibah dan penarikan kembali hibah dalam hukum Islam, antara lain : pengertian hibah, dasar hukum hibah, rukun dan syarat hibah, macam-macam hibah, hikmah hibah, dan penarikan kembali hibah. Hibah dan status pemberian hibah kepada perilaku kejahatan terhadap penghibah dalam KUH perdata, antara lain : pengertian hibah, syarat-syarat hibah, penarikan kembali hibah, pemberian hibah kepada pelaku kejahatan terhadap penghibah dalam pasal 1688 KUH perdata, jenis-jenis kejahatan dan faktor-faktor yang melatar belakangnya. Tinjauan hukum Islam tentang status hibah yang diberikan kepada pelaku kejahatan terhadap penghibah menurut pasal 1688 KUH perdata.
4. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Pemberian Amnesti Bagi Pelaku Kejahatan Politik di Indonesia Menurut Pandangan Hukum Pidana Islam”, yang ditulis oleh Sabiqinal Awwalin, tahun 2010, fakultas Syariah, jurusan Siyasaah Jinayah. Skripsi ini berisi tentang kewenangan pemberian syafaat menurut hukum pidana Islam, antara lain :

pengertian syafa'at, dasar hukum syafa'at, tindak pidana yang dapat diberikan syafa'at, kewenangan pemberian syafa'at. Pemberian amnesti bagi pelaku kejahatan politik di Indonesia, antara lain : pengertian amnesti dan dasar hukumnya, dasar dikeluarkannya UU amnesti, kejahatan-kejahatan politik yang dapat diberikan amnesti, prosedur pemberian amnesti di Indonesia dan beberapa contoh amnesti yang sudah dilakukan. Analisis hukum pidana Islam terhadap pemberian amnesti bagi pelaku kejahatan politik menurut pandangan hukum pidana Islam, dan analisis kewenangan pemberian amnesti menurut pandangan hukum pidana Islam.

5. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Dakwah Gus Abdul Kholik (Kajian Tentang Aktivitas dan Metode Dakwah kepada Pelaku Kejahatan di kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto”, yang ditulis oleh Samsul Arifin, tahun 2003, fakultas Dakwah, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Skripsi ini berisi tentang biografi Gus Abdul Kholik, aktivitas dakwah Gus Abdul Kholik dalam menghadapi penjahat, dan metode dakwah Gus Abdul Kholik.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kejahatan dengan kebaikan yang fokus dalam al-Qur'an surat al-Fushilat ayat 34-35, sehingga tidak sama dengan penelitian terdahulu, masih orisinil dan belum pernah dibahas oleh seseorang.

## H. Metode Penelitian

### 1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.<sup>22</sup>

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

### 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

- a. Sumber Primer yaitu kitab suci al-Qur'an dan terjemahnya.

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

b. Sumber Sekunder

- 1) Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Imam Abi al-Fadai al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Damasyqa.
- 2) Tafsir *as-Samarqandi al-Musamma Jar al-Jar al-Ulum* karya Abi Allais Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi.
- 3) Tafsir *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawaridi* karya Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habaiban Mawarid al-Bashri.
- 4) Tafsir *Shofwat at-Tafasir* karya Ali ash-Shabuni.
- 5) Tafsir *Ruhul Maani* karya Sayyid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi.
- 6) Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.
- 7) Sabar Kunci Surga karya Dr. M. Hamdar Arraiyah
- 8) Kriminologi dan Masalah Kejahatan karya Drs. Mulyana W. Kusumah
- 9) Patologi Sosial karya Kartini Kartono

**4. Teknis Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut :

- a. Induksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>23</sup>
- b. Deduksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau

---

<sup>23</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57

masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>24</sup>

- c. Deskriptif : bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.
- d. Tahlili : penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut<sup>25</sup>. Melalui metode *tahlili*, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan didalam mushshaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Metode ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, dengan bi ra'yi

---

<sup>24</sup> Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 98

<sup>25</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: pustaka pelajar offset 1998), 31

